



## PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN, DAKWAH DAN SOSIAL DALAM MENANGKAL RADIKALISME DAN TERORISME

MA. Achlami, HS, MA  
UIN Raden Intan Lampung  
[ma.achlami@radenintan.ac.id](mailto:ma.achlami@radenintan.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial dalam menangkali radikalisme dan terorisme di Indonesia. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang terkait dengan peran pondok pesantren dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan nasional. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral santri melalui pendidikan agama yang moderat dan inklusif. Selain itu, pondok pesantren juga berperan dalam penyebaran dakwah yang menekankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan keadilan. Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren turut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang bertujuan untuk mempererat kohesi sosial dan mencegah penyebaran ideologi radikal. Hasil studi pustaka ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki potensi besar dalam menangkali radikalisme dan terorisme melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, penguatan peran pondok pesantren dalam upaya deradikalisasi dan pencegahan terorisme perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat luas.

**Kata Kunci:** *Peran Pondok Pesantren, Radikalisme dan Terorisme*

### Abstract

*This study aims to explore the role of Islamic boarding schools (pondok pesantren) as educational, da'wah, and social institutions in countering radicalism and terrorism in Indonesia. Using a literature review approach, this research examines various literature and previous studies related to the role of Islamic boarding schools in maintaining social stability and national security. Pondok pesantren, as traditional Islamic educational institutions, play a crucial role in shaping the character and morals of students through moderate and inclusive religious education. Additionally, pondok pesantren are involved in spreading da'wah that emphasizes the values of tolerance, peace, and justice. As social institutions, pondok pesantren actively participate in community activities aimed at strengthening social cohesion and preventing the spread of radical ideologies. The findings of this literature review indicate that pondok pesantren have great potential in countering radicalism and terrorism through a holistic educational approach based on Islamic values that promote peace and compassion for all (rahmatan lil 'alamin). Therefore, strengthening the role of pondok pesantren in deradicalization and terrorism prevention efforts requires attention and support from various parties, including the government and the broader community.*

**Keywords:** *The Role of Pondok Pesantren, Radicalism, and Terrorism*

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah satu dari beberapa lembaga pendidikan tertua yang telah ada di Indonesia. Pondok pesantren juga sangat memiliki kontribusi penting dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan pondok pesantren ini harus diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Menilik dari historis terbentuknya pesantren memiliki kontribusi yang sangat luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat yang berkelanjutan. Bahkan, pesantren bisa mendorong perannya secara mandiri dengan menggali keunggulan bakat dan potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Peranan pondok pesantren sebagai subjek yang mencerdaskan masyarakat Indonesia dalam pendidikan, dakwah dan sosial harus selalu di dukung dari stakeholder terkait, sehingga peran tersebut bisa di sampai kepada masyarakat. Telah kita ketahui bahwa pembangunan sumber daya masyarakat (SDM) itu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, peran masyarakat secara luas, tetapi peran pesantren pun harus hadir untuk membangun SDM Indonesia hal ini sesuai dengan jargon pemerintah yaitu “SDM Unggul Indonesia Maju”. Hal ini sebagai tanggung jawab bahwa pesantren adalah tempat untuk mencerdaskan anak bangsa.

Pondok Pesantren telah lama memahami sesungguhnya pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak selalu menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi untuk semua komponen stakeholder, termasuk dunia pesantren. Oleh karena itu, pesantren yang mempunyai nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM harus di dorong dan tingkatkan perkembangan kualitasnya. Pesantren menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan pesantren juga memiliki nilai historis yang mendalam mengingat institusi ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Indonesia dari sejak sebelum kemerdekaan tahun 1945. Pesantren dimiliki pihak swasta, biasanya oleh individu atau organisasi masyarakat (ormas) Islam, dan mereka terdaftar di bawah yurisdiksi Kementerian Agama (Kemenag). Pada 2014/2015, ada 28.961 pesantren dengan 4.028.660 murid di seluruh Indonesia (Emis Pendis Kemenag).

Seperti terlihat pada tabel 1, pesantren mewakili sekitar 10% dari total jumlah sekolah di Indonesia pada tahun 2014/2015, dan menurut Bank Dunia (2019) sekitar 15% murid SD dan SMP belajar di pesantren. Kebanyakan dari mereka datang dari latar belakang sosial-ekonomi berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah pedesaan. Jumlah Pesantren yang terdapat di Indonesia jika melihat data tabel tersebut sebanyak 28.961 yang tersebar di seluruh Indonesia, ini bukan jumlah yang sedikit, jika dari populasi tersebut pesantren bisa membantu pemerintah untuk menangkal penyebaran bahaya radikalisme dan terorisme melalui penanaman nilai-nilai luhur agama Islam kepada santri sebagai dasar untuk meneguhkan pendirian supaya tidak terpapar radikalisme dan terorisme ataupun sebagai alumni santri yang menjadi seorang ahli ilmu agama (ustadz maupun kiai) yang nantinya bisa langsung terjun kemasyarakat dan ikut membantu menyebarkan dakwah Islam yang wasathiyah dan Islam rahmatan lil alalamin.

Tabel 1. Jumlah Sekolah di Indonesia (2014/2015)

No	Tipe Sekolah	Negeri	Swasta
1	Sekolah Dasar	132.609	14.904
2	Sekolah Menengah Pertama	22.209	14.309
3	Sekolah Menengah Atas	9.482	15.452
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1.686	22.667
5	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1.437	15.304
6	Madrasah Aliyah (MA)	759	6.823
7	Pesantren	-	28.961
	Total	168.182	118.420

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2015), EMIS (2015).

Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada awal abad ke-21, masyarakat mengubah pandangannya terhadap pesantren. Pesantren lebih berfokus kepada pemikiran, ideologi, dan kelompok sosial serta gerakan-gerakan yang sangat masif, yang seolah-olah membalikkan kesan pesantren yang memiliki watak halus, akomodatif, dan adaptif terhadap kebudayaan local (Abd. Muin, 2007).

Pesantren harus hadir dalam menjawab tantangan dunia saat ini, yaitu hadirnya faham radikal dan membuahkan kelompok terorisme, menjadi isu yang paling faktual pada saat ini, masih ingat jelas ketika bom Bali 1 terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 dan bom Bali 2 pada tanggal 1 Oktober 2005. Tragedi tersebut sudah 21 tahun berlalu yang sangat mengguncangkan Indonesia. Namun hingga saat ini permasalahan tersebut belum teratasi dengan maksimal, dan sudah seharusnya pesantren dengan tujuan awalnya yaitu untuk membangun dan mencerdaskan SDM Indonesia, haruslah hadir untuk membantu pemerintah dalam menangkal bibit radikalisme dan terorisme di Indonesia. Proses pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional serta menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk memasukan materi penangkal radikalisme dan terorisme hingga ke akar rumput bahkan di tanamkan dari pendidikan dasar sekolah. Mengembangkan dan menerapkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam kondisi bangsa saat ini yang sedang mengalami permasalahan serius dalam bersosial media, penggunaan sosial media yang tidak akurat dengan membaca berita secara langsung tanpa menelusuri kebenaran berita tersebut menjadikan masyarakat yang salah dalam memahami berita yang masih simpang siur dan cenderung “hoax”, inilah yang menjadi awal mula krisis moral, yang nantinya menjadi sumber radikalisme dan terorisme di Indonesia. Di tambah lagi pemahaman tentang agama yang masih sangat kurang dan mudah di doktrin dengan pemahaman radikalisme dan terorisme. Pesantren yang notabenehnya merupakan lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang mencetak serta mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor dan inspirator pembangkit reformasi gerakan moral negara Indonesia. Dengan begitu pembangunan tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Dalam eksistensinya, pesantren pada umumnya bersifat mandiri dan tidak hanya meminta bantuan pada pemerintah. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa menjaga marwahnya. Pesantren pun bisa menangkal aliran atau paham yang tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Merujuk pada UU No 20/2003 yaitu Sistem Pendidikan Nasional, pesantren mempunyai tempat penting. Namun, ini belum disadari oleh mayoritas Muslim. Kenyataannya, amanat UU Sisdiknas serta UU Guru dan Dosen serta beberapa peraturan pemerintah lainnya masih belum berpihak pada dunia pesantren. Pesantren nyaris tidak pernah disentuh dan dilibatkan dalam kebijakan sistem pendidikan nasional. Revitalisasi pendidikan pesantren yang diamanatkan UU Sisdiknas pun terabaikan. Hingga akhirnya muncul UU Pesantren untuk menjawab dari permasalahan ini Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah partai politik islami dan saluran politik Nadhlatul Ulama. Pada 2016, PKB mengajukan RUU berjudul “Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren” karena PKB, NU, dan pendukungnya memahami bahwa UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tidak mengakomodasi potensi bawaan dan peran pesantren dalam pengembangan masyarakat.

RUU Pendidikan Madrasah dan Pesantren dibuat dengan tuntutan dasar kepada pemerintah untuk mengakui peran historis pesantren sebagai bagian otentik dari kebudayaan Indonesia yang telah ada sejak lama di tengah masyarakat dan telah berkontribusi terhadap

perkembangan negara. Para Santri termasuk dalam kalangan yang berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia dan pendukung RUU tersebut menyarankan pemerintah untuk memberikan pengakuan yang layak terhadap upaya-upaya mereka di masa lampau. Mereka meminta ijazah kelulusan pesantren disetarakan dengan ijazah sekolah formal, sehingga memberikan lulusan pesantren kesempatan yang sama untuk masuk ke dunia kerja (Nadia Fairuza Azzahra). RUU ini juga diajukan untuk menjawab kekhawatiran yang berkembang tentang radikalisme di pesantren. Mengingat beberapa pesantren dianggap menjadi sarang kelompok teroris (Pohl, F. 2006). RUU ini meminta pemerintah untuk meregulasi pesantren. Termasuk di dalam RUU ini komitmen pesantren yang dibutuhkan untuk menjalankan praktik-praktik Islam yang sesuai dengan filosofi bangsa Indonesia, Pancasila, dan konstitusi Indonesia. Hal tersebut akan digunakan untuk menyaring pesantren dan lembaga lainnya yang mengajarkan nilai-nilai radikal.

Model pemerintahan Indonesia yang berbentuk Demokrasi merupakan lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya paham dan gerakan Islam radikal. (Habib Shulton Asnawi, 2016). Bahkan radikalisme menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Sa'dullah Affandy, dalam pembahasan politik di Indonesia, isu radikalisme Islam kian menkhawatirkan seiring jumlah para anggotanya yang juga meningkat. Namun, gerakan radikal ini kadang berbeda pandangan serta tujuan, sehingga tidak memiliki pola yang seragam. Beberapa kelompok hanya memperjuangkan implementasi syariat Islam, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya "negara Islam Indonesia", bahkan "khilafah Islamiyah (Sa'dullah Affandy, 2021). Lebih lanjut, Sa'dullah menjelaskan model organisasi kelompok ini juga beragam, dari gerakan moral ideologi, misalnya Majelis Mujahidin Indonesai (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia serta gerakan yang mengarah pada gaya militer seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam, dan Front Pemuda Islam Surakarta. Meskipun demikian, ada perbedaan di kalangan mereka, ada yang kecenderungan umum dari masyarakat untuk mengaitkan gerakan-gerakan ini dengan gerakan radikalisme Islam di luar negeri.

Selama beberapa tahun terakhir, beberapa pusat penelitian di Indonesia melakukan penelitian yang menempatkan antara aksi kekerasan berupa radikalisasi menggunakan dukungan agama atau institusi keagamaan selalu berhubungan dengan terorisme. Setara Institute misalnya, dengan tegas menyatakan bahwa belakangan kaum santri yang mengalami radikalisasi dalam perjalanannya berubah menjadi teroris. Beberapa pesantren disinyalir turut menyumbangkan aksi radikalisasi yang terjadi di Indonesia. Radikalisasi itu kemudian secara berangsur-angsur menjadi aksi terorisme yang menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan orang lain yang dianggap berbeda dengan kelompoknya (Zuly Qodir, 2013).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama, pusat pengembangan, nilai-nilai dan penyiaran agama Islam (Sri Andri Astuti, 2014). Kedudukan pesantren yang sangat penting membuatnya terus bertahan hingga kini. Masyarakat membutuhkan pesantren sebagai penjaga moral dan pembina akhlak generasi muda saat ini. Penyebabnya dekadensi moral akibat arus globalisasi tengah menyerang generasi muda saat ini. Pesantren menjadi benteng terakhir pertahanan moral generasi muda. Pondok pesantren telah menghasilkan jutaan santri yang berkontribusi terhadap bangsa, baik sebagai para pejuang dan pahlawan, tokoh agama, tokoh politik, intelektual, pejabat publik, dan beragam profesi lainnya. Tak hanya sebagai tempat menimba ilmu keislaman, pesantren juga menjadi tempat membentuk karakter generasi bangsa. Pesantren menjadi sarana pembentukan akhlak dan etika yang baik.

Jika ide dan paham radikal berkembang di pondok pesantren tentu sudah terbayang bagaimana generasi bangsa seperti apa yang akan muncul sepuluh tahun mendatang. Islam yang dikembangkan oleh kelompok radikal sebagai ideologi tersendiri di dalam ideologi negara pasti akan menimbulkan masalah. Cita-cita mendirikan khilafah atau Negara Islam serta hasrat untuk menjadikan syariah Islam sebagai pengganti hukum nasional jelas

merupakan bibit- bibit disintegrasi bangsa yang majemuk. Pendidikan yang seyogyanya ditunjukkan untuk menumbuhkan sikap kebangsaan dan kewarganegaraan, malah menggerus nilai- nilai kebangsaan dan ideologi negara itu sendiri (Ahmad Gaus AF, 2013). Berbagai fenomena yang ada menunjukkan bahwa radikalisme sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita yang layak diwaspadai. Upaya pemerintah dalam memerangi radikalisme melalui pendekatan kekuasaan dan keamanan saja ternyata tidak cukup. Terbukti aksi-aksi gerakan radikalisme seperti ISIS sampai hari ini masih terus terjadi dan menghantui masyarakat. Oleh karena itu partisipasi dunia pendidikan, termasuk peran pesantren dalam memerangi radikalisme menjadi penting (Anis Farikhatin, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memandang perlu adanya usaha pondok pesantren untuk menanggulangi gerakan radikalisme. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena sejauh ini paham dan gerakan radikalisme terus berkembang dan kian mencemaskan masyarakat. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga merupakan titik rawan penyebaran paham dan gerakan radikalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata pesantren akar kata dari kata pe-santrian, yang berasal dari akar kata “santri” yang mendapatkan awalan pe -dan khiran -an. Kata santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti uru mengaji. Data lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa santri dari akar kata sastra, yang berarti buku-buku suci. Buku- buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Mastuhu, yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisioanal, untuk mempelajari, mendalam, menghayati dan asrama. Dalam pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa pengertian pesantren adalah tempat orang-orang atau para pemuda menginap (yang dibarengi dengan suatu kegiatan) untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Untuk mengetahui hakikat dan fungsi pesantren, terlebih dahulu mengetahui unsur-unsur yang terlibat dalam pesantren, adapun unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

### 1. Pondok atau asrama

Unsur pokok dalam sebuah pesantren adalah disediakannya pondok atau asrama sebagai tempat bermukim para santri, gar dekat dengan pengasuh atau pembinanya serta terjaga dari lingkungan luar yang bersifat negatif, selain sebagai tempat tinggal, fungsi asram dalam drbuah pesantren adalah agar pengasuh atau pembina dapat membantau aktivitas para santrinya, baik aktivitas positif maupun aktivitas negatif, guna menjaga para santri dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan pantauan tersebut pengasuh atau pembina dapat memberikan sanksi kepada sanksi yang melanggar atau melukukan tindakan negatif, serta memberikan arahan agar ia tidak mengulangnya, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang.

### 2. Masjid

Masjid adalah merupakan elemen yang tidak bisa tinggalkan dari keberadaan pesantren. Masjid juga sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik dan belajar santri. Mesjid merupakan sebagai pusat dipondok pesantren sebagai perwujudan dari model pendidikan islam klasik. Sehingga, proses kelembagaan pendidikan Islam tradisional yang berpusat sejak masjid Quba yang didirikan didekat madinah pada era nabi Muhammmad tetap terakomodir dalam lembaga pesantren. Dilingkungan pesantren, masjid merupakan pusat kegiatan untuk pengajaran Islam (Mafred Ziemek, 1986).

### 3. Santri

Adanya santri merupakan sayarat utama dalam sebuah pesantren. Baik santri tersebut sebagai orang yang ingin mengenal ajaran Isalam, orang yang ingin mendalaminya, maupun orang yang ingin bertaubat dari segala dosa-dosanya dengan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan lebih mengimani dan taat pada peraturannya. Agar terhindar

dari dosa-dosa dan perbuatan buruk yang telah dilakukannya di masa lalu, untuk masa sekarang dan masa mendatang.

#### 4. Pengasuh atau Pembimbing

Selain unsur asrama, mesjid, dan santri, unsur yang tidak kalah penting dalam sebuah pesantren adalah adanya pengasuh dan pembina pesantren. Pengasuh atau pembina adalah orang yang paling besar pengaruhnya dalam sebuah pesantren.

Tipe Pondok Pesantren Ada tiga tipe pondok pesantren, yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan kombinasi keduanya. Ketiganya memiliki kekurangan dan kelebihan. Pesantren salafiyah memiliki kelebihan totalitas belajar santri yang sesungguhnya. Artinya, santri datang ke pesantren memang untuk belajar agama di sepanjang waktunya. Mereka pada umumnya datang dari pedesaan yang berniat untuk menggali ilmu yang kelak akan diajarkan kembali ketika kembali ke masyarakat. Namun banyak dari mereka yang kemudian alergi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka hanya mengikuti apa kata kiai. Di satu sisi, mereka teguh pendirian, tetapi di sisi lain, mereka dapat berubah mengikuti pola pemikiran dan keterbukaan kiai terhadap Iptek. Salah satu sebabnya adalah banyak dari mereka yang tidak bersekolah, atau hanya lulusan sekolah dasar.

Pesantren *khalafiyah* memiliki kelebihan dapat beradaptasi dengan kemajuan Iptek. Namun karena mereka terbiasa dengan kurikulum dan aturan jadwal waktu, mereka lebih pragmatis dalam belajar. Mereka hanya mau belajar sesuai jadwal dan kurikulum yang ada. Di luar itu, mereka lebih suka menikmati waktu senggang dengan bermain dan lainnya.

Pesantren kombinasi merupakan perpaduan dari sistem tradisional dan modern. Pada dasarnya pesantren tipe ini merupakan pesantren tradisional yang mencoba menyesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman. Kelebihannya, pesantren tipe ini tidak alergi dengan Iptek, menerapkan sistem kurikulum, dan cara belajar klasikal, dengan tetap mempertahankan tradisionalisme. Kekurangannya, antara tradisionalisme dan sistem modern pada umumnya tidak terintegrasi dengan baik, sehingga keduanya tidak berjalan seiring. Ini yang umum terjadi pada pesantren tipe ini (Ahsin Sakho Muhammad, 2006).

#### Peran Pondok Pesantren

##### a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren dilihat dari historis kultural dapat diartikan sebagai “*training center*” yang bisa langsung menjadi “*cultural center*” Islam yang dilegalkan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah (Djamaluddin, & Abdullah Aly, 1998). Pondok pesantren mempunyai model pembelajaran yang non klasikal, dimana model sistem pendidikan dengan metode pembelajaran wetonan, yaitu metode yang pada prosesnya seorang kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Kemudian model sorogan, yaitu metode yang dipakai pesantren untuk melakukan pendidikan lanjutan, karena santri akan membacakan kitab di depan kiai dan langsung dikoreksi oleh kiai jika terdapat kesalahan dalam membaca kitab tersebut (Hasbullah, 1999).

Pondok pesantren merupakan sebuah jenjang pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mencapai pendidikan akhlak yang paripurna dengan cara mendidik budi pekerti dan jiwa. Implikasi dari hasil akhlak yang paripurna ini dengan digambarkan pada terciptanya pribadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa, serta memahami arti hidup di dunia yang semata-mata untuk tunduk dan patuh kepada ajaran agama Islam.

##### b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah yaitu dengan melihat kegiatan dakwah yang dilakukan kepada masyarakat, maksudnya melakukan kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran

dalam beragama atau mampu dan harus melaksanakan ibadah secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam (M. Bahri Ghazali, 2003) Telah difahami bahwa berdirinya pesantren sebagai salah satu induk menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (lembaga dakwah) maksudnya adalah, masjid sebagai pesantren sebagai pusat kajian lembaga dakwah, karena di masjid tersebut di gunakan untuk sarana ibadah dan belajar agama oleh masyarakat. Sehingga peranan pesantren sebagai lembaga dakwah juga bisa tersalurkan kepada masyarakat, hal ini lah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga dakwah, kemudian santri maupun almuni bisa menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat dengan berpijak pada islam yang rahmatan lil alamin (Mastuhu, 1994).

#### c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai Lembaga sosial karena di dalam pesantren tersebut terdiri dari santri yang berbagai latar belakang masyarakat, tidak membedakan lapisan masyarakat dari yang tidak mampu sampai yang kaya, mereka (santri) akan berada dalam satu pesantren dan tidak dibedakan dalam segala hal. Pesantren tidak membedakan fasilitas dan pelayanan, tidak membedakan untuk biaya hidup di pesantren. Ongkos hidup di pondok pesantren sangat terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat, hal ini dikarenakan santri bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan memasak bersama untuk meminimalisir keuangan, bahkan ada santri yang digartiskan biayanya karena kurang mampu atau yatim piatu (Mastuhu, 1994).

Pesantren sebagai lembaga sosial yang mempunyai kewajiban dan tugas untuk kemasyarakatan pada hakikatnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena sebenarnya itu merupakan bentuk dari penjabaran arti nilai-nilai kehidupan beragama bagi kemaslahatan masyarakat luas. melalui tugas ini, pesantren diharapkan peka dan bisa menjawab permasalahan masyarakat, seperti: memelihara tali persaudaraan, ikut membantu mengentaskan kemiskinan, memberi pengaruh positif terhadap masyarakat dengan melalui pembaruan model perekonomian berbasis pesantren, memberantas kebodohan dan sebagainya (M. Dawam Raharjo, 1985).

#### Konsep Deradikalisasi

Pengertian deradikalisasi merupakan sebuah konsep perubahan pola dalam penanganan dan penindakan terorisme dewasa ini. Deradikalisasi yang menjadi formula terbaru untuk mengatasi ancaman terorisme yang memiliki kaitan dengan deideologisasi. Kata deradikalisasi diambil dari istilah bahasa Inggris *deradicalization* dan kata dasarnya adalah *radical*. Menurut Prasanta Chakravarty, dalam bukunya yang berjudul: *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War*, kata *Radical* berasal dari bahasa Latin yaitu *Radix* yang berarti “*pertaining to the roots* (Memiliki hubungan dengan akar). ( Petrus Reinhard Golose, 2010) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal “Secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak” Sementara itu *Encarta Dictionaries* mengartikan kata *radical* sebagai “*Favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature*”. (membantu terjadinya perubahan-perubahan besar, terutama membantu terjadinya atau membuat perubahan ekonomis, politis, atau perubahan sosial secara luas atau ekstrim (Petrus Reinhard Golose)

Konsep Deradikalisasi Pemahaman ajaran Islam, yaitu usaha menghapus pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al- Qur’an dan Hadis, khususnya ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan “*pemahaman baru*” tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam (Muhammad Harfin Zuhdi, 2010).

Berdasarkan hal ini, deradikalisasi pemahaman agama dapat dikatakan sebagai proses-proses yang dilaksanakan dalam rangka untuk menralisir ideologi dan paham radikal dan

militan yang menghalalkan cara-cara ekstrim dan bahkan kekerasan menjalankah dakwah Islamiyah. Radikal di sini dalam arti pejoratif yang menghalalkan cara-cara kekerasan kepada siapa saja yang dianggap musuh dan mengancam eksistensi Islam, terlebih eksistensi kelompok radikal. Deradikalisasi pemahaman dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dengan cara *soft* dengan melakukan penafsiran teks-teks agama secara kontekstual dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, nilai inklusifitas, nilai toleransi, nilai-nilai persatuan dan persaudaraan sesama manusia. Istilah radikalisme Islam dipopulerkan pasca revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yakni untuk menyebut kelompok- kelompok muslim radikal yang ada di Timur Tengah. Kemudian konsep radikalisme berkembang menjadi konsep radikalisme global (Edi Susanto) Radikalisme agama merupakan fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang menunjukkan reaktualisasi dari konsep dasar agama. Fundamentalisme merupakan sebuah ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh suatu masyarakat atau individu. Ketika terhalang oleh situasi sosial politik, maka fundamentalisme akan dilibatkan aksi radikalisme (Tarmizi Taher, 2005).

## SIMPULAN DAN SARAN

Pondok pesantren memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme di Indonesia. Melalui pendekatan pendidikan agama yang moderat dan inklusif, pesantren membentuk karakter dan moral santri yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan keadilan. Selain itu, pesantren aktif dalam kegiatan sosial yang memperkuat kohesi sosial dan mencegah penyebaran ideologi radikal. Studi pustaka ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam upaya deradikalisasi dan pencegahan terorisme, sehingga penguatan peran pesantren harus mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas.

## REFERENSI

- Abd. Muin, dkk. Pendidikan Pesantren dan Potensi radikalisme (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hal.v
- Ahmad Gaus AF, “Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 Daerah” dalam *MAARIF*, (Jakarta: Ma’arif Institut), Vol. 8, No. 1, Juli 2013.
- Ahsin Sakho Muhammad, *et al.* (ed.), *Fiqih Ekologi (al-Biah)* (Jakarta, Conservation International: 2006), cetakan ke-2.
- Anis Farikhatin, “Membangun Keberagaman Inklusif-Dialogis di SMA PIRI I Yogyakarta (Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme)” dalam *MAARIF*, (Jakarta: Ma’arif Institut), Vol. 8, No. 1, Juli 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995).
- Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Edi Susanto, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di “Pondok Pesantren”*, dalam *Tadrîs Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pamekasan* Vol. 2. No. 1. 2007.
- Education Management Information System. (2015). Pondok Pesantren. Diambil dari EMIS PENDIS KEMENAG:<http://emispendis.kemenag.go.id>
- Habib Shulton Asnawi, “Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap UU. NO. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan: Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan,” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (26 September 2016): 45, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/04105>.

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985).
- M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003).
- Mafred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Muhammad Harfin Zuhdi, “*Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*” dalam *Jurnal Religia* Vol.13, No. 1, April 2010 (81-102), hlm. 91
- Nadia Fairuza Azzahra, *Makalah Diskusi No. 9 Dampak Undang-Undang Pesantren Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia – Sebuah Proyeksi*. Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), Jakarta Selatan.
- Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010).
- Pohl, F. *Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Islam*. *Comparative Education Review*. Vol 50, No. 3. 2006.
- Sa’dullah Affandy, *Akar Sejarah dan Pola Gerakan Radikalisme di Indonesia*, Diakses Melalui Laman: <http://www.nu.or.id/post/read/69585/akar-sejarah-dan-pola-gerakan-radikalisme-di-indonesia> Pada 4 April 2024
- Sri Andri Astuti, “*Pesantren dan Globalisasi*” dalam *TARBAWIYAH*, (Metro: Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro), Vol. 11, No. 1, Januari Juni 2014.
- Tarmizi Taher, *Islam dan Tantangan Radikalisme Global*, (Jakarta; Republika, 2005).
- Zuly Qodir, “*Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda*” dalam *MAARIF*, (Jakarta: Ma’arif Institut), Vol. 8, No. 1, Juli 2013.